

301/HD/90

Drs. Syaf'u Syafar

UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
K. ... RACA DITEMPAT
TUGAS ... AN DIBAR ... LANG

PROBLEMATIK MAKNA DALAM BAHASA INDONESIA



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI (FPBS)
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
IKIP PADANG
1989

ini dapat penulis hadirkan sebagaimana adanya.

Manusia dapat melihat sejauh mata memandang, tetapi mereka hanya mampu melompat sejauh tenaga yang ada padanya. penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, di sana-sini terdapat kelemahan dan kekurangan yang tidak pada tempatnya. Untuk itu tegur sapa yang baik yang bertujuan untuk melengkapinya, buku ini akan diterima dengan senang hati. Akhirnya kepada-Nya jualah kita kembali.

Padang, 3 April 1989

penulis

feb '90

HD

KI

301/HD/90-PO (1)

4x0 Sya PO

Kata pengantar

Kita semua akan sependapat bahwa tujuan dari komunikasi bagi manusia, baik lisan maupun tulisan adalah untuk menyampaikan gagasan, pesan, pikiran, dan sebagainya dari si pembicara atau penulis kepada orang lain (pendengar atau pembaca). Dalam hal ini satu hal yang perlu kita perhatikan adalah kata atau kalimat yang kita utarakan itu haruslah mengandung makna yang jelas. Kata atau kalimat yang bermakna jelas akan dapat memudahkan pendengar atau pembaca dalam memahami pesan yang termaktub di dalamnya. Sebaliknya kata atau kalimat yang mengandung makna ambigu tentu akan membingungkan pada pembaca.

Berkaitan dengan hal di atas, buku ini membicarakan masalah problema makna yang muncul dalam bahasa Indonesia dengan harapan para pemakai bahasa Indonesia dapat memperhatikan dan menghindari pemakaian kata atau kalimat yang dapat menimbulkan kerancuan makna. Dengan kata lain kata atau kalimat yang kita utarakan haruslah memiliki makna yang pasti, sehingga kesalah-pahaman dapat kita hindari.

Dalam pembahasan buku ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membahas pokok masalahnya, namun tidak semua masalah dapat penulis bahas secara tuntas. Hal ini disebabkan karena terbatasnya buku-buku yang membicarakan masalah ini. Di samping itu terbatasnya kemampuan, waktu, dan tenaga penulis untuk membahasnya. Akhirnya berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, buku

Daftar Isi

	halaman
Kata pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Problema Makna Bahasa Indonesia	1
1. Ambiguitas	2
1.1 Ambiguitas pada Tingkat fonetik	3
1.2 Ambiguitas pada tingkat gramatikal	4
1.3 Ambiguitas pada tingkat leksikal	5
2. Antonim	6
2.1 pendahuluan	6
2.2 Jenis-jenis antonim	10
2.2.1 antonim komplementer	10
2.2.2 antonim gradabel	11
2.2.3 antonim relasional	13
2.2.4 antonim resiprokal	14
2.3 Oposisi Makna	14
Latihan	19
3. Sinonim	22
3.1 Cara Menentukan sinonim	28
3.2 Cara Membedakan sinonim	31
Latihan	33
4. Hiponim	37
Latihan	39

5. Homonim	40
5.1 Jenis-jenis Homonim	40
5.2 Homofon dan Homograf	41
latihan	43
6. Polisemi	45
6.1 Sebab-sebab terjadinya polisemi	46
6.2 Cara Membedakan Polisemi dengan Homonim	48
latihan	50
7. Kata-kata Yang Bermakna Jelas dan Kabur	52
8. Hubungan Makna	55
8.1 Prinsip Inklusi	56
8.2 Prinsip Tumpang Tindih	57
8.3 Prinsip Komplementer	59
8.4 Prinsip bersinggungan	60
Daftar Bacaan	63

Problema Makna Bahasa Indonesia

Pembahasan mengenai masalah makna sekilas tampaknya sederhana saja, karena masing-masing kata sudah memiliki makna tertentu yang berbeda dari makna yang lainnya. Tetapi apakah memang segampang itu membicarakan atau menelaah makna suatu bahasa, baik makna kata maupun makna kalimat? Jawabnya jelas tidak. Penyebabnya lain tidak tidak karena kata-kata dalam suatu bahasa ada yang bermakna tunggal dan ada yang ganda, ada yang bermakna jelas dan ada pula yang kabur. Di samping itu ada pula makna kata yang ditentukan oleh konteks, situasi, dan lingkungan pemakaiannya. Semuanya itu akan menambah rumit dan kompleksnya pembahasan mengenai makna tersebut.

Dalam bahasa Indonesia masalah makna seperti di atas juga dapat kita jumpai. Hal ini dapat kita identifikasi sesuai dengan kenyataan pemakaiannya dalam masyarakat. Di antara masalah makna tersebut adalah:

1. Ambiguitas
2. Antonim
3. Sinonim
4. Hiponim
5. Homonim
6. polisemi
7. Kata yang bermakna jelas dan kabur
8. Hubungan Makna

Kedelapan masalah makna di atas berbeda satu sama lainnya, sesuai dengan sudut tinjauannya. Masalah mengenai makna ini kita bicarakan lebih lanjut di bawah ini.

1. Ambiguitas

Ambiguitas timbul di dalam berbagai variasi tuturan atau tulisan. Kalau kita mendengar pembicaraan seseorang, atau membaca tulisan, kadang-kadang kita sulit memahami apa yang dituturkan atau apa yang kita baca. Misalnya kalau kita mendengar atau membaca kata /orang/, kita tidak mengerti apa yang dimaksud dengan orang di sini. Berbagai macam tafsiran kita. Apakah orang Jawa, atau orang yang mengalami musibah, atau yang lainnya.

Demikian juga kalau kita membaca kalimat, /Adik istri dokter Iwan kecelakaan/, kita ragu, apakah yang dimaksud oleh kalimat tersebut? Apakah adik dari istri dokter Iwan sakit atau adik, istri, dokter, dan Iwan kecelakaan. Semuanya masih menjadi tanda tanya bagi kita.

Susunan kalimat yang dapat diberi pengertian lebih dari satu seperti di atas, dinamai dengan ambiguitas. Sehubungan dengan persoalan ini Empson melalui pateda mengatakan ada tidak bentuk utama ambiguitas. Ketiga-tiganya sama-sama membingungkan orang yang mendengar atau membaca. Masing-masingnya kita bicarakan secara terperinci di bawah ini

1.1 Ambiguitas pada Tingkat Fonetik

Ambiguitas pada tingkat fonetik ini terjadi akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Ada kalanya kata-kata yang membentuk kalimat itu dituturkan dengan cepat, maka kita menjadi ragu-ragu tentang makna yang kalimat yang diutarakan itu. Misalnya kita mendengar ucapan /operasipadang/, apakah yang dimaksud di sini operasi Padang atau opera si Padang. Demikian juga dengan kalau kita mendengar pembicaraan orang tentang /berapa/, apakah yang dimaksud di sini/berapa/atau mungkin/berak apa/, Contoh yang sering kita dengar dan kadang-kadang mungkin dapat menimbulkan hal yang kurang baik adalah tuturan /bakmi/, apakah yang dimaksud bakmi di sini sejenis makanan atau bermakna seperti mi dan dapat juga bermakna /mbak mi/.

Ini semua adalah hal yang selalu jadi masalah dan menimbulkan keraguan kita terhadap bunyi tersebut. Keraguan terhadap bunyi ini pernah menghebohkan dunia penerbangan di Indonesia. Masalahnya sederhana saja, pilot ragu-ragu terhadap jawaban petugas menara pengawas tentang kata /fifteen atau fifty/, sang pilot menetapkan fifteen dan kemudian dia menukikkan pesawatnya untuk mendarat. Tetapi apa yang terjadi, pesawatnya langsung menyambar tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar bandar udara di Sri Lanka waktu itu, dan tewaslah sejumlah jemaah haji Indonesia yang ada di dalamnya.

Untuk menghindari terjadinya ambiguitas seperti ini, orang harus bertanya lagi kepada pembicara, dan memang inilah sikap yang seharusnya kita lakukan, agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

1,2 Ambiguitas pada Tingkat Gramatikal

Pada tingkat gramatikal juga sering terjadi ambiguitas, biasanya terdapat dalam frase atau kelompok kata dan kalimat. Berdasarkan hal di atas ambiguitas pada tingkat ini dapat kita bagi atas dua bagian. Pertama, ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Di dalam bahasa Indonesia ada awalan yang dapat menimbulkan makna ganda, kadang-kadang membingungkan. Misalnya awalan pe-, dalam bahasa Indonesia awalan itu tidak mengandung makna pasti. Perhatikan kata /pemukul/, /pencabut/, pendobrak, dan sebagainya, kata-kata seperti ini mengandung dua pengertian, pertama dapat bermakna orang dan yang kedua dapat bermakna alat.

Ambiguitas pada tingkat gramatikal ini adalah pada tingkat frase yang mirip (amphibology). Tiap kata yang membentuk frase sebenarnya jelas maknanya, tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian. Misalnya, kalimat, pria dan wanita tua membenci dansa. Frase pria dan wanita tua di sini dapat menimbulkan dua pengertian, yaitu pertama, pria dan wanita keduanya tua, dan yang kedua, wanita saja yang tua. Untuk mengatasinya di-

perlu kan unsur suprasegmental yang dapat membedakan maknanya.

Di samping contoh frase di atas, dalam bahasa Indonesia kita mengenal kata /orang tua/. Orang tua di sini juga bermakna ambigu, orang mungkin bertanya, siapa yang dimaksud dengan orang tua di sini. Apakah orang tua yang bermakna orang tua yang sudah lanjut usia atau orang tua yang bermakna ibu-bapak. Untuk frase yang ambigu seperti ini kita dapat memperluasnya dengan cara menambahkan unsur segmental ke dalamnya. Misalnya, orang yang sudah tua atau orang tuamu. Dengan demikian jelaslah apa yang dimaksud dengan orang tua di sini.

1.3 Ambiguitas pada Tingkat Ieksikal

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa setiap kata mungkin mengandung makna lebih dari satu, bahkan sebuah kata dapat menunjuk pada beberapa acuan. Misalnya, kata /tabu/ kata ini dapat mengacu pada dua makna, pertama sejenis tumbuh-tumbuhan, dan yang kedua bermakna larangan. Makna apa yang dimaksud di sini belum jelas. Demikian juga kata /sangsi/, apakah yang dimaksud di sini sangsi yang bermakna ragu, atau sangsi yang bermakna hukuman. Kata-kata yang seperti ini banyak terdapat dalam suatu bahasa, biasanya bentuk bahasa yang seperti ini disebut dengan polivalensi (polyvalency). Polivalensi ini dapat di bagi dua bahagian, yaitu:

Pertama, kata-kata yang bermakna ganda atau sering juga disebut dengan polisemi. Misalnya, kata /kepala/ seperti dalam kalimat berikut :

1. Kepala Irma luka kena batu kemarin.
2. Kepala kantor kami tidak datang pada hari ini.

Makna kata kepala dalam kedua kalimat di atas berbeda satu sama lainnya. Pada kalimat pertama kata /kepala/ bermakna bagian atas dari tubuh manusia. Sedangkan pada kalimat kedua, kata /kepala/ bermakna bagian atas dari sistem perkantoran. Masalah polisemi ini akan kita bicarakan pada topik khusus nantinya.

Kedua, kata-kata yang sama bunyinya, tetapi mempunyai makna yang berbeda, dan ini disebut dengan homonim. Misalnya, kata /teras/, /bang/, dan sebagainya. Kata teras dapat bermakna bagian depan dari sebuah rumah, dan dapat pula bermakna pejabat. Demikian juga kata bang, kata ini dapat bermakna kakak, azan, atau tempat menyimpan uang. Seperti halnya polisemi, homonim ini juga akan dibahas pada bagian khusus.

2. Antonim

2.1 Pendahuluan

Kata antonim dipungut daribahasa Inggris, dan bahasa Inggris meminjam pula dari bahasa Yunani kuno, yaitu onoma = nama dan anti = melawan. Secara harfiah antonim bermakna nama lain untuk benda yang lain. Menurut Verhaar

yang dimaksud dengan antonim itu adalah ungkapan (biasa - nya berbentuk kata, dan dapat pula berbentuk frase atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan yang lain. Dengan kata lain yang dimaksud dengan antonim itu adalah kata-kata atau frase yang berlawanan maknanya.

Masalah antonim kadang-kadang dipertentangkan dengan masalah sinonim, tetapi status kedua istilah ini berbeda. Antonim mempunyai sifat yang relatif teratur dan dapat diidentifikasi dengan tepat. Contoh kata-kata yang berantonim itu adalah :

- besar - kecil
- tua - muda
- laki-laki - perempuan
- buruk - baik
- terang - gelap
- suami - istri

dan sebagainya.

Semua kata-kata yang berpasangan di atas masing-masingnya berantonim. Kata-kata yang terdiri dari kata sifat dapat digunakan untuk menyatakan tingkat perbandingan atau untuk menyatakan kualitas sesuatu. Kata-kata yang dapat digunakan untuk menyatakan tingkat perbandingan disebut gradability. Kata-kata yang menyatakan bentuk lebih, dalam bahasa Indonesia ditandai dengan banyak atau dengan kata sejumlah, disebut dengan explicitly. Kata-kata dalam bentuk lebih ini dapat dipahami dari penandanya atau im-

licitly. Adakalanya tingkatan kata sifat belum jelas bagi kita. Misalnya kalau kita berkata/banyak orang yang belum hadir, atau sebagian besar telah hadir. Maknanya belum jelas, berapa orang yang belum hadir atau yang telah hadir itu. Kadang-kadang natara kata yang bertentangan maknanya dapat dilihat dari kualitasnya. Misalnya antara dingin dengan panas terdapat suam-suam kuku. Untuk memastikan tingkatan kualitas kata seperti itu, orang menggunakan timbangan atau ukuran. Namun kesulitan yang lain timbul, karena yang dapat diukur dengan suatu ukuran dan timbangan, hanya benda-benda yang konkret, sedangkan kata-kata yang abstrak tidak mungkin kita batasi dengan timbangan atau ukuran.

Berdasarkan hal di atas, dibedakanlah kata-kata yang dapat ditandai, dan kata-kata yang tidak dapat ditandai. Kata-kata yang dapat ditandai disebut dengan antonim gradabel dan kata-kata yang tidak dapat ditandai disebut dengan nongradabel. Misalnya, kata /hidup/ berantonim dengan kata /mati/.

Kalau kita perhatikan pemakaian kata-kata sehari-hari, kita menemui kata-kata seperti/laki-laki/dipertentangkan dengan/perempuan/ kata/kawin/dipertentangkan dengan kata/bujang/, kata /hidup/ dipertentangkan dengan kata /mati/. Keadaan seperti ini disebut dengan "complementarity", yekomplementeran kata-kata seperti ini dapat digabungkan dengan kata yang menyatakan negasi atau penunjuk

aspek. Misalnya belum mati, tetapi tidak mungkin kita mengatakan lebih mati, termati, lain halnya kalau kita dibandingkan dengan antonimnya. Misalnya kata /kawin/ lebih baik daripada /membujang/. Dengan demikian ada kata-kata yang dapat dibalikkan, misalnya kita dapat mengatakan, /lebih pandai/ tetapi jarang kita mendengar kata /kurang bodoh/. Hal ini disebut hubungan simetris, atau hubungan yang dapat dibalikkan secara seimbang.

Perlu diingat bahwa istilah antonim jangan dikukuhkan pengertiannya dengan antonimi. Istilah antonimi yang berasal dari kata Yunani, nomos = hukum, dan anti = melawan. Istilah antonimi bukan istilah di dalam bidang linguistik, melainkan istilah yang digunakan di dalam bidang ilmu lain. Antonimi ialah pertentangan antara dua hukum.

Salah seorang pakar linguistik yang bernama Verhaar membedakan antonim berdasarkan sistemnya. Antonim yang dimaksud adalah :

1. Antonim antar kalimat, misalnya Ani pergi dan Ani tidak pergi.
2. Antonim antar frase, misalnya secara teratur dan secara tak teratur.
3. Antonim antar kata, misalnya mudah dan sukar.
4. Antonim antar morfem, misalnya, morfem di- dengan me- dalam kata /dipukul/ dengan kata /memukul/, kata /dibawa/ dengan kata /membawa/ dsb.

Kenyataan yang kita uraikan di atas merupakan usaha manusia sebagai pemakai bahasa. Mereka ingin mempertentangkan, membedakan, dan membandingkan. Hal ini juga sesuai dengan sifat bahasa sebagai hasil kreatifitas manusia.

2.2 Jenis-jenis Antonim

Dalam pembahasan yang terdahulu, kita telah menampilkan kata-kata yang berantonim. Kalau kita teliti secara seksama kata-kata yang berlawanan maknanya itu dapat kita kelompokkan atas beberapa bagian, antara lain:

- a. antonim komplementer
- b. antonim perbandingan (gradabel)
- c. antonim relasional
- d. antonim resiprokal
- d. antonim hiponim

Masing-masing jenis antonim di atas mempunyai sudut tinjauan yang berbeda. Untuk lebih jelasnya jenis antonim ini akan kita bicarakan lebih lanjut di bawah ini.

2.2.1 Antonim Komplementer

Kata-kata yang saling melengkapi atau disebut juga yang tidak dengan pasangan sempurna kalau salah satu di antaranya tidak ada. Pasangan kata yang seperti ini disebut dengan pasangan atau antonim komplementer. Sebagai contoh dapat kita ambil kata /tua/, munculnya istilah kata /tua/ karena dipertentangkan dengan kata /muda/, demikian juga dengan kata /kakek/ dan kata /nenek/, keduanya saling me-

lengkapi. Antonim yang sering kita dengung-dengungkan adalah kata /hidup/ yang dipertentangkan dengan kata /mati/. Para ulama sering-menyadarkan kita agar kita ingat akan adanya mati setelah adanya masa hidup, karena masa-kehidupan itu tidak akan bakal abadi, tetapi pada suatu masa akan ada akahirnya.

Sebagai bahan untuk memperluas wawasan kita tentang antonim jenis ini di bawah ini diterakan beberapa kata yang berantonim.

miskin	-	kaya
muda	-	tua
atas	-	bawah
siang	-	malam
pagi	-	sore
panjang	-	pendek
muka	-	belakang
Panjang	-	pendek

dan sebagainya.

2.2.2. Antonim Gradabel

Suatu antonim kita sebut dengan pasangan yang gradabel apabila penegasifan suatu kata tidaklah bersinonim dengan kata yang lain. sebagai contoh, seseorang yang tidak bahagia belum tentu dia sedih. Tarigan dalam bukunya Pengajaran Semantik membuat rumus sebagai berikut:

Tidak senang \neq sedih

Tidak sedih \neq senang

Namun demikian, satu hal yang perlu diperhatikan dan juga dianggap benar mengenai antonim-antonim yang merupakan pasangan gradabel ini ialah bahwa kelebihan sesuatu adalah merupakan kekurangan untuk yang lainnya.

Contoh :

lebih dalam adalah kurang dangkal.

lebih dekat adalah kurang jauh

lebih cepat adalah kurang lambat

lebih terang adalah kurang gelap

lebih besar adalah kurang kecil

lebih luas adalah

Tanda-tanda lain dari pasangan antonim gradabel ini ialah bahwa yang satu berciri atau bertanda dan yang satu lagi tidak. Anggota pasangan yang tidak berciri atau bertanda ini biasanya dipakai dalam pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan kadar atau tingkat.

Contoh :

Berapa tingginya ? bukan berapa rendahnya ?

Berapa luasnya ? bukan berapa sempatnya ?

Berapa jauhnya ? bukan berapa dekatnya ?

Berapa besarnya ? bukan berapa kecilnya ?

Berapa mahalnyanya ? bukan berapa murahnyanya ?

Berapa dalamnya ? bukan berapa dangkalnyanya ?

Jawaban untuk pertanyaan dari kata-kata yang berantonim di atas adalah :

tingginya 10 meter bukan rendahnya 10 meter
 luasnya 100 meter bukan sempitnya 100 meter
 jauhnya 10 km bukan dekatnya 10 km

demikian juga dengan yang lainnya.

perlu kita perhatikan benar-benar bahwa makna kata-kata sifat tersebut dan juga yang sejenisnya bersifat relasional. Kata-kata itu sendiri tidaklah memberikan atau menyatakan suatu informasi mengenai ukuran yang pasti. Karena pengetahuan kita mengenai bahasa, dan juga mengenai benda-benda atau hal-hal di dunia. Maka hal ini pada hakekatnya tidaklah menimbulkan kebingungan atau ragu-ragu.

2.2.3 Antonim Relasional

Antonim relasional adalah sejenis antonim yang memperlihatkan kesimetrian dalam makna anggota pasangannya. Antonim yang seperti ini disebut antonim relasional. Karena antara anggota pasangan antonim itu terdapat hubungan yang erat.

Contoh :

guru	-	murid
pengajar	-	pelajar
penatar	-	petatar
pendakwa	-	terdakwa

Memperhatikan contoh-contoh di atas, semuanya merupakan antonim relasional. Tarigan membuat rumusnya sebagai berikut.

peN-	dengan	pe-
peN-	dengan	ter

Pasangan kata yang mempergunakan pasangan imbuhan di atas digolongkan ke dalam antonim relasional.

2.2.4 Antonim Resiprokal

Antonim resiprokal ini agak lain dari yang lain, ditinjau dari segi makna pasangan kata itu berlawanan, tetapi ditinjau dari segi fungsinya, keduanya berhubungan erat. Hubungan yang tercipta itu justru hubungan timbal balik. Contoh yang tepat sekali di sini adalah pasangan kata/menjual/ dengan /membeli/ atau /penjual/ dengan /pembeli/.

2.3 Oposisi Makna

Salah seorang pakar bahasa menyebut antonim ini dengan oposisi makna. Oposisi makna ini dapat berbentuk :

a. Oposisi Kembar

Yang dimaksud dengan oposisi kembar adalah pasangan yang mencakup dua anggota. Misalnya, pasangan laki-laki dengan wanita, jantan dengan betina, hidup de-

ngan mati.

Ciri utama dari kelas antonim ini adalah penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan terhadap anggota yang lain. penegasan terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh :

Iwan anak laki-laki = Iwan bukan wanita, dan
 Irman bukan anak wanita = Irman anak laki-laki.

2. Oposisi Majemuk

Jenis oposisi ini mencakup suatu perangkat yang terdiri dari dua kata. Oposisi ini berkaitan terutama dengan hiponim dalam sebuah kelas. Misalnya, logam, species binatang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, nama, uang, batu, dan sebagainya.

Ciri utama kelas antonim ini adalah penegasan terhadap suatu anggota akan mencakup penyangkalan terhadap setiap anggota lainnya secara terpisah. Tetapi penyangkalan terhadap suatu anggota akan mencakup penegasan mengenai kemungkinan dari semua anggota yang lain. Kalau dikatakan mangga itu manis, maka di dalamnya sudah tercakup pengertian bahwa mangga itu tidak asam, mangga itu tidak pahit, dan demikian juga sebaliknya, jika kita mengatakan mang-

ga itu asam, maka di dalamnya sudah terkandung pengertian bahwa mangga itu tidak manis, mangga itu tidak pahit, dan sebagainya.

3. Oposisi Gradual

Jenis oposisi ini merupakan penyimpangan dari oposisi kembar, yaitu antara dua istilah yang berlawanan masih terdapat sejumlah tingkatan antara. Antara kaya dan miskin, besar dan kecil, panjang dan lebar, luas dan sempit dan sebagainya, dalam hal ini masih terdapat tingkatan lain, yaitu, panjang - lebih panjang - sangat panjang - paling panjang. Dan begitu juga dengan yang lainnya.

Ciri utama terhadap jenis antonim ini adalah penyangkalan terhadap yang satu tidak mencakup penegasan terhadap yang lain, walaupun penegasan terhadap yang satu mencakup penyangkalan terhadap yang lain. Misalnya, rumah kami tidak besar tidak mencakup pengertian rumah kami kecil, walaupun rumah kami besar mencakup pula pengertian rumah kami tidak kecil.

Umumnya semua kata sifat dan adverbial termasuk kelompok ini, beberapa kata kerja (cinta, benci, setuju, dan sebagainya) dan beberapa kata penentak seperti (sedikit, banyak, dan lain-lain).

4. Oposisi Relasional (kebalikan)

Pembahasan jenis oposisi ini menitik beratkan pada

pada pasangan kata yang mempunyai hubungan timbal balik. sebagai contoh dapat kami tampilkan pasangan kata yang berantonim tersebut.

Contoh :

guru	-	murid
suami	-	istri
orang tua	-	anak
menggadaikan	-	memegang
mendukung	-	didukung
dan lain-lain		

Di samping pasangan seperti yang kita lihat di atas, kata-kata yang menunjukkan arah yang berlawanan, seperti utara - selatan, timur - barat, atas - bawah, kiri - kanan, muka - belakang dan sebagainya. Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan mempergunakan kata yang berlainan dalam konstruksi kalimat yang sama; Ali menjual seekor kambing kepada Tono --- Tono membeli seekor kambing dari Ali, Ahmad memberi selembar kain sarung pada pamannya --- Paman Ahmad menerima kain sarung dari Ahmad.

5. Oposisi Hirarkis

adalah oposisi yang terjadi karena tiap istilah menduduki derajat berlainan. Oposisi ini sebenarnya sama dengan oposisi majemuk. Tetapi dalam hal ini terdapat suatu kriteria tambahan yaitu tingkat termasuk dalam kelas oposisi ini adalah perangkat

ukuran, penanggalan. Misalnya, milimeter -- senti-
 meter -- desi meter -- dan seterusnya sampai pada
 kilometer. Demikian juga halnya dengan penanggal-
 an, dimulai dengan Januari, Pebruari, Maret, April
 Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, No-
 vember, dan Desember. Untuk ukuran berat dapat an-
 da mulai dengan gram sampai pada ukuran ton.

6. Oposisi Inversi

Oposisi inversi ini adalah pasangan kata atau
 kalimat yang mengikuti kaidah sinonim yang menca-
 kup (1) penggantian suatu istilah dengan yang lain
 dan (2) mengubah posisi suatu penyangkalan dalam ka-
 itan dengan istilah yang berlawanan.

Misalnya :

- Beberapa penduduk tidak memiliki KTP, kalimat
 ini bersinonim dengan kalimat :
- Tidak semua penduduk memiliki KTP
- Tidak seorangpun mahasiswa mendapat nilai B
 kalimat ini bersinonim dengan kalimat :
- Semua mahasiswa tidak ada yang mendapat nilai
 B
- Mahasiswa dilarang merokok dalam kelas.
 kalimat ini bersinonim dengan :
- Mahasiswa tidak diperbolehkan merokok dalam
 kelas.

Latihan

A. Di bawah ini terdapat beberapa buah kata, kemudian carilah pasangan antonimnya!

jantan	dengan
hitam
tua
suami
pria
adik
ibu
kaki
hidup
lurus
suka
harum
kuat
panjang
bodoh
lapar
bawah
malam
nenek
pergi
datang

B. Carilah antonimnya kata-kata di bawah ini, kemudian tentukan termasuk jenis antonim yang mana kata-kata tersebut !

1. Kata	pasangan	Antonimnya	jenis antonim
guru	,,
memberi	,,
pengajar	,,
mendorong	,,
majikan	,,
mengajar	,,
menulis	,,
tulisan	,,
penuntut	,,
mengirim	,,
penyuruh	,,
pendakwa	,,
penahan	,,
penatar	,,
penuduh	,,
memanggil	,,
menyuapi	,,
menyerahkan	,,
pembimbing	,,
menagih	,,
membayar	,,
penguji	,,

C. Tentukanlah termasuk jenis antonim yang mana pasangan kata di bawah ini!

Kata	pasangan	Jenis Antonim
jahat	tidak jahat
miskin	tidak kaya
lebih besar	kurang kecil
guru	murid
Penatar	pétabar
Penjual	pembeli
Pendek	panjang
atas	bawah
muka	belakang
lebih cepat	kurang lambat
lebih sabar	kurang pemarah
penyuruh	pesuruh
penindak	tertindak
penampar	tertampar
pembimbing	terbimbing
penuntut	tertuntut
berbicara	mendengar
penawen	tertawan
pemimpin	terpimpin
moral	a moral
pre tes	pos tes

3. Sinonim

Kata sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *syn* = sama, dan *onoma* = nama. Purwadarminta memberi batasan tentang sinonim ini dengan, kata-kata yang sama atau bersamaan artinya. Tarigan memberi batasan sinonim ini dengan "sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata yang lainnya di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum atau makna intinya. Demikian juga Gorys keraf memberikan pengertian sinonim ini dengan (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna sama, dan (2) ke adaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Dengan perkataan lain dapat kita simpulkan bahwa sinonim itu adalah beberapa kata yang mengandung makna sentral atau makna inti yang sama, tetapi memiliki makna konotasi yang berbeda.

Contoh :

- a. cerdas, pintar, cakap, cerdik, pandai, mahir, terampil, banyak akal, mahir, dan sebagainya.
- b. cantik, indah, megah, anggun, manis, menyenangkan, dan sebagainya
- c. tewas, wafat, mampus, gugur, mati, meninggal, mahgkat, berpulang, dan sebagainya
- d. bodoh, tolol, dungu, goblok, otak telur, otak udang lemah, lambat dalam berpikir, dan sebagainya
- e. tetap, abadi, kekal, lestari, mantap, teguh, dan sebagainya.

Sebenarnya dalam bahasa murni, masalah sinonim ini tidak dapat diterima. Mereka beralasan karena masing-masing kata sudah memiliki makna atau nuansa makna yang berbeda satu sama lainnya. Walaupun mereka mengakui adanya ketumpang-tindihan makna antara yang satu dengan yang lainnya itu. Namun ada pula ahli bahasa yang mempertahankan adanya sinonim ini dengan alasan walaupun terdapat ketumpang-tindihan makna tetapi kata-kata tersebut mempunyai makna konotasi yang berbeda. Di samping itu, konsep ini juga diterima untuk tujuan praktis guna mempercepat pemahaman makna suatu kata yang baru, yang dikaitkan dengan kata-kata lama yang sudah diketahui maknanya. Dengan dasar ini proses perluasan wawasan kosa kata seseorang akan lebih cepat.

seperti yang penulis kemukakan di atas, walaupun konsep sinonim ditolak oleh sebahagian linguis, tetapi ada juga yang mempertahankannya, menurut penilaian mereka bagaimanapun ada juga kata-kata yang benar-benar bersinonim. Kesinoniman kata seperti ini didasarkan atas dua kriteria, yaitu :

- a. Kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks. sinonim yang seperti ini disebut dengan sinonim total.
- b. Kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama. Hal seperti ini disebut dengan sinonim komplet.

Bertolak dari dua kriteria di atas, terdapat empat macam sinonim, yaitu (1) sinonim yang total dan komplet, kenyataan kata-kata yang bersinonim seperti ini sulit ditemui, konsep sinonim yang seperti inilah yang dijadikan dasar bagi sebagian linguist untuk menolak kehadiran sinonim dalam ilmu bahasa. (2) sinonim yang tidak total tetapi komplet; (3) sinonim yang total tetapi tidak komplet; dan (4) sinonim yang tidak total dan tidak komplet. Seluruhnya tergantung dari sudut terpenuhi atau tidaknya kedua kriteria di atas.

Berpedoman pada kriteria di atas, kita masih dapat menerima bahwa kata /melihat/, /menonton/, /memperhatikan/, /menengok/, /menoleh/, /menatap/, /mengintip/, /menantang/, /mengerling/, dan sebagainya, sebagai kata-kata yang bersinonim. Tetapi tidak ada di antara kata itu yang bersinonim total dan komplet. Demikian juga dengan kata /mati/, /meninggal/, /tewas/, /gugur/, /mangkat/, /berpungng/, /wafat/, dan sebagainya. Di antara kata-kata yang bersinonim pada contoh diatas, memang tidak ada kata yang bersinonim total dan komplet, tetapi pasti ada di antaranya yang termasuk ke dalam salah satu jenis sinonim yang lainnya.

Sebenarnya kalau kita mau berpikir realitas, kata-kata yang bersinonim itu tidak dapat kita hindari dalam suatu bahasa. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, pertama-tama sinonim itu terjadi karena proses pungutan. Dalam pergaulan antar bangsa di dunia ini proses asimilasi ba-

hasa tidak dapat dihindarkan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia sudah ada kata/belajar/, tetapi kita masih memakai kata lain yang semakna dengan itu seperti kata studi, kuliah, pada hal kedua kata itu bukan bahasa asli Indonesia, keduanya kita pungut dari bahasa asing. Contoh yang senada dengan itu adalah kata /karangan/, tetapi kita masih memerlukan kata lain seperti kata /risalah, artikel, makalah, paper, esei, dan sebagainya.

proses pemungutan itu tidak hanya menyangkut masalah kata-kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia, tetapi ada kalanya kata tersebut belum ada dalam bahasa kita. Hal itu terjadi karena terdapatnya dua kata atau lebih yang semakna dari beberapa bahasa. Misalnya, kata /hasil/, kata ini dipungut dari bahasa Arab, kemudian kita masih menerima istilah lain yang semakna dengan kata hasil tersebut, yaitu kata /prestasi/, produksi/ dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan kata /buku/, /kitab/, /pustaka/, /sekolah/, dan /madrasah/.

Proses pungutan itu tidak hanya terjadi pada kata-kata yang berasal dari bahasa asing, tetapi juga berasal dari bahasa daerah. Misalnya, kata /kelam/, /kiat/ /bersua/, /himbau/, dan lain sebagainya, kata-kata itu berasal dari bahasa Minang Kabau. Di samping itu tempat tinggal yang berbeda juga mempengaruhi pula perbedaan pemakaian kosa kata yang digunakan, walaupun referennya sama. Di sumatra Barat kita mengenal kata /pepaya/,

/kalikih/, /batiak/, /asam pelo/, /sintuka/, /situka/, dan sebagainya. semuanya itu akan memberikan andil yang cukup besar dalam masalah sinonim dalam suatu bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Faktor lain yang dapat menyebabkan adanya sinonim ini adalah makna emotif (nilai rasa dan evaluatif). Makna kognitif dari kata-kata yang bersinonim itu memang tetap sama, hanya makna yang ditentukan oleh nilai emotif dan evaluatifnya yang berbeda. Misalnya, kata /ekonomis/ /hemat/, /irit/, dan sebagainya. Demikian juga kata /gadis/, /dara/, dan /perawan/. Kata /kuat/, /gagah/, /perkasa/ dan /berani/, dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Kata-kata bersinonim, di samping dapat dibedakan dari kriteria saling berganti dalam konteks dan identitas kandungan makna kognitif dan emotifnya, juga dapat dibedakan lagi berdasarkan kolokasinya. Kata /belia/ misalnya bersinonim dengan kata /taruna/, /remaja/ dan /muda/, namun kata-kata yang dapat diikutinya dan didahuluinya tidak sama. Kita dapat mengatakan : Ia masih muda, ia masih remaja, ia masih muda belia, tetapi tidak mungkin kalau kita mengatakan ia masih remaja belia, ia masih belia muda. Hal yang sama juga terjadi dengan kata yang bersinonim lainnya. Misalnya, kata / pahit / semakna dengan kata /getir /, tetapi kata ini tidak mungkin kita pertukarkan begitu saja seperti dalam kalimat, "obat itu pahit" menjadi kalimat, "obat itu getir". Lain halnya kalau dalam

kalimat atau konstruksi, /pengalaman yang pahit/ dan /pengalaman yang getir/.

Kembali kita pada ragam makna seperti di atas, penentuan ada atau tidaknya sinonim mutlak itu seharusnya dikembalikan pada pertanyaan, kemiripan ataupun kesamaan dengan ragam makna yang mana yang kita maksud. Jika dihubungkan dengan makna referensial dan makna ekstensional, pada hakekatnya sinonim mutlak itu memang ada. Sebagai contoh kita ambil kata /wafat/, kata wafat ini dalam bahasa Indonesia bersinonim mutlak dengan kata meninggal maupun kata mangkat. Sinonim yang seperti ini tidak hanya terdapat pada kata-kata saja, tetapi juga dalam kalimat. Misalnya, kalimat "Adik bermain kelereng di halaman, Bermain kelereng adik di halaman, atau Di halaman adik bermain kelereng. Ketiga kalimat itu mempunyai struktur yang berbeda, tetapi informasi faktual yang terkandung didalamnya sama saja.

Sebaliknya kalau makna itu kita hubungkan dengan makna intensional maupun makna kontekstual, Gorys Keraf mencotohkan kata /koen/ dan /kowe/, kedua kata itu sama-sama bermakna kamu. Makna kata ini dapat diacukan pada referen atau sasaran sapaan yang sama dalam bahasa Jawa dialek Malang. Di dasarnya pada maknanya, kedua kata itu memiliki kondisi ikutan (1) pemeran memiliki tingkat usia yang relatif sama, (2) sudah akrab, (3) dalam hubungan informal yang bersifat interpersonal. Akan te-

tapi dalam kaitannya dengan intensi para pemakainya, kedua kata itu memiliki nuansa yang berbeda. Penutur yang sedang marah, misalnya, biasanya menggunakan kata /koen/ dan bukan /kove. Hal yang serupa dengan ini juga berlaku kata /mati/, /wafat/, /meningga/. Para gelandangan yang tidak punya kelas sosial, jika terpisah nyawa dari jasadnya cukup dikatakan dengan kata mati saja. Sementara untuk orang yang punya kelas sosial tinggi dipakai kata meninggal, wafat, mangkat, dan sebagainya.

Didasarkan pada konteks pemakaian, baik secara gramatikal, sosial, maupun situasional, besar kemungkinan sinonim mutlak itu tidak ada. Kita kembali pada contoh kalimat, "Adik bermain kelereng di halaman, Bermain kelereng adik di halaman, atau Di halaman adik bermain kelereng. Berdasarkan relasi gramatikalnya, misalnya: Siapa yang bermain? Di mana dia bermain, dan Apa jenis permainannya? Ketiga kalimat yang memiliki makna dasar yang sama itu memberikan nuansa semantis yang berbeda. Demikian juga kalau dikaitkan dengan relasi fungsi. Berdasarkan perubahan struktur kalimatnya, tentu fungsi masing-masing katanya juga berbeda, sesuai dengan tempat atau kedudukannya dalam kalimat.

3.1 Cara Menentukan sinonim

Menurut Aminuddin dalam bukunya Semantik Pengantar studi tentang makna ada lima cara yang dapat kita pergunakan untuk menentukan sinonim. Kelima cara itu adalah :

1. Seperangkat sinonim itu mungkin saja merupakan kata-kata yang dipakai dalam dialek yang berlainan. Kita ambil sebagai contoh kata/adén/dan/ambo/ dalam bahasa Minang Kabau. Kedua kata itu memiliki terjemahan yang persis sama dalam bahasa Indonesia. tetapi kedua kata ini memiliki makna dasar yang berbeda.
2. Suatu kata yang semula dianggap memiliki kemiripan atau kesamaan makna, setelah berada dalam berbagai pemakaian, ada kemungkinan menjadikan maknanya berbeda. Kata buku dan kitab, secara leksikal merupakan sinonim, dalam konteks pemakaian; saya membeli buku lima buah dan saya membeli kitab lima buah dapat dianggap sebagai sinonim. Tetapi kalau kata itu dipakai dalam konteks kalimat, buku tebu yang diberikannya pada saya banyak. Kedua kata buku dalam kalimat di atas tidak dapat lagi digolongkan pada sinonim.
3. Suatu kata, apabila ditinjau dari segi makna kognitif, makna emotif, maupun makna evaluatif, mungkin saja akhirnya menunjukkan adanya karakteristik tersendiri meskipun dalam pemakaian sehari-hari semula dianggap memiliki kesinoniman dengan kata lainnya. Bentuk demikian misalnya dapat ditemukan dalam pasangan kata ilmu dan pengetahuan, mengamati dan meneliti, serta mengucap dengan membelai. Apabila hal itu terjadi, maka kata-kata yang semula dianggap

sinonim itu sekarang, harus kita perlakukan sebagai kata yang berdiri sendiri.

4. Suatu kata yang semula memiliki kolokasi sangat erat, seperti kata /kopi/ dengan/minuman/, kata /kuncup/ dengan /kembang/, maupun /pohon/ dengan/batang/. Sering kata ini dipakai secara tumpang-tindih karena masing-masingnya dianggap memiliki kesinoniman. Hal itu tentu saja tidak benar karena masing-masing kata tersebut jelas masih memiliki ciri makna sendiri-sendiri, sebab itu pemakaian yang tumpang tindih dapat mengakibatkan adanya salah pengertian.
5. Disebabkan oleh karena kekurangtahuan terhadap nilai makna kata atau frase, sering terjadi bentuk kebahasaan yang berbeda-beda begitu saja dianggap sinonim, misalnya antara bentuk kembali ke pangkuan ilahi dengan meninggalkan kehidupan, antara merencanakan dengan menginginkan, dan begitu juga dengan kata gambaran dengan bayangan.

Kelima hal di atas sebenarnya juga merupakan butir-butir yang patut diperhatikan para pemakai bahasa dalam kegiatan komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Di katakan demikian karena kesalahan dalam menentukan fitur semantis kata yang satu dengan lainnya dapat menimbulkan kejanggalan, dan dapat juga menyebabkan kesalahan penerimaan informasi. Pernyataan seperti Irwan telah kembali ke pangkuan ilahi merupakan pernyataan yang terasa janggal, dan pada sisi lain dapat juga menyebabkan adanya kesalahan penerimaan informasi.

3.2 Cara Membedakan sinonim

Penguasaan sinonim secara benar, sebenarnya juga dapat berperan dalam kegiatan wicara maupun mengarang terutama dalam kaitannya dengan diksi. Di sebut demikian karena kesamaan maupun kemiripan makna bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lainnya, bisa jadi masing-masing memiliki nuansa tertentu. Nuansa itu dapat dihubungkan dengan kenyataan bahwa:

- 1) kata yang satu memiliki makna yang lebih umum dari yang lainnya, misalnya antara kata bunga dengan mawar, sehingga pemilihan kata yang memiliki acuan makna khusus akhirnya lebih mampu memperjelas dan mengoperasionalkan suatu gagasan.
- 2) Kata yang satu lebih menuansakan pengertian yang ada dalam daripada yang lainnya, sehingga nilai intersionalitasnya lebih tinggi, misalnya antara kata mempelajari dengan mengkaji, sehingga penutur yang menginginkan adanya intensitas paparan, tentu memilih kata mengkaji dan bukan mempelajari.
- 3) Kata yang satu lebih memiliki daya emotif daripada yang lain, misalnya antara kata memukul dan menggebrak dalam bentuk memukul meja dan menggebrak meja.
- 4) Kata yang satu lebih bersifat netral atau umum daripada yang lain, misalnya antara kata latihan dengan tes, bertanya dengan menguji.

5. Kata yang satu lebih profesional daripada yang lain, misalnya antara diskusi dengan pembahasan, kepustakaan dengan bacaan, serta kontemplasi dengan renungan.
6. Kata yang satu lebih menuansakan kesan keindahan daripada yang lain, misalnya antara kata dewi^{malam} dengan bulan, aroma dengan bau, serta berguguran dengan berjatuhan.
7. Kata yang satu lebih bersifat kolokial daripada yang lain, misalnya ayo dengan mari, situ dengan anda, serta ngomong dengan berbicara.
8. Kata yang satu lebih banyak dipengaruhi dialek atau lokal daripada yang lain, misalnya nongkrong dengan duduk, ngedumel dengan menggerutu, serta kadok-kadok dengan kodok-kodok.
9. Bentuk sinonim yang satu termasuk dalam bahasa anak-anak, misalnya antara kucing dengan meong, minum dengan mimik, makan dengan mamam, dsb.

Bertolak dari perbedaan makna kata seperti di atas dapat dimaklumi bila sinonim cukup bermanfaat dalam kegiatan mengarang. Sehubungan dengan kegiatan mengarang-ataupun penataan gaya bahasa dalam ujaran, sinonim lebih membuka peluang untuk (a) memilih kosa kata yang lebih cocok dengan konteks tanpa harus mengubah gagasan, (b) mengadakan variasi dalam pemakaian kosa kata sehingga ujaran maupun karangan yang ditampilkan menjadi lebih

segar, (c) memilih kosa kata yang terasa lebih akrab dengan pendengar atau pembaca, dan (d) membuka peluang bagi penutur maupun pengarang untuk menyusun paparan yang lebih memberikan kesan akademis maupun profesional. Selain itu, terdapatnya kolokasi, hiponim maupun antonim, hubungan bertentangan, maupun polisemi dan homonim. Semuanya itu perlu-kita perhatikan dalam berbicara atau menulis.

Latihan 1

Tandailah kata-kata yang tidak termasuk ke dalam kelompok makna yang bersinonim dibawah ini!

1. pandai - pintar - cakap - cerdik - cerdas - arif
bijaksana - hati-hati.
2. meninjau, - menonton - melihat - menatap - menoleh
memperhatikan - penantang. - mengunjungi.
3. aku - hamba - beta - abai - anda
4. rajin - cekatan - giat - aktif - kreatif & usaha
5. lalu - lintas - lewat - habis - selesai - sudah -
telah - sampai - tiba.
6. kejam - bengis - sadis - lalim - tidak adil - te-
gas - tanpa peri kemanusiaan.
7. taat - patuh - setia - saleh - menurut - tidak men-
bantah - ikut - bekerja.
8. pergi - berangkat - bertolak - berjalan ke- - ber-
layar ke - berpulang.

Latihan 2

Carilah sinonim kata-kata di bawah ini, minimal empat anggota dalam satu kata!

No	: kata	: anggota sinonim		
		: pertama	: kedua	: ketiga
1	: hamba	:	:	:
2	: muda	:	:	:
3	: gelap	:	:	:
4	: aman	:	:	:
5	: lalu	:	:	:
6	: cerdik	:	:	:
7	: tangkas	:	:	:
8	: sopan	:	:	:
9	: arif	:	:	:
10	: cantik	:	:	:
11	: penuh	:	:	:
12	: kosong	:	:	:
13	: tua	:	:	:
14	: kacau	:	:	:
15	: simpang	:	:	:
16	: cerai	:	:	:
17	: rawat	:	:	:
18	: asuh	:	:	:
19	: pergi	:	:	:
20	: pulang	:	:	:

Latihan 3

Buatlah kalimat dengan mempergunakan kata-tata yang ber-sinonim di bawah ini, sehingga jelas perbedaan maknanya!

1. melihat

menonton

menjenguk

menoleh

menatap

menantang

2. kejam

bergis

sadis

lalim

tidak adil

3. mati

meninggal

wafat

mangkat

gugur

4. cerdas

cerdik

pandai

pintar

cakap

arif

- 5. rumah
- gubuk
- wisma
- hotel
- dangan
- pondok
- astama
- 6. tsat
- patuh
- setia
- salah
- menurut
- 7. pergi
- berangkat
- bertolak
- berjalan
- 8. alu
- hamba
- saya
- beta
- 9. rajin
- glat
- aktif
- 10. lain
- lawat
- habis
- selesai

4. Hponim

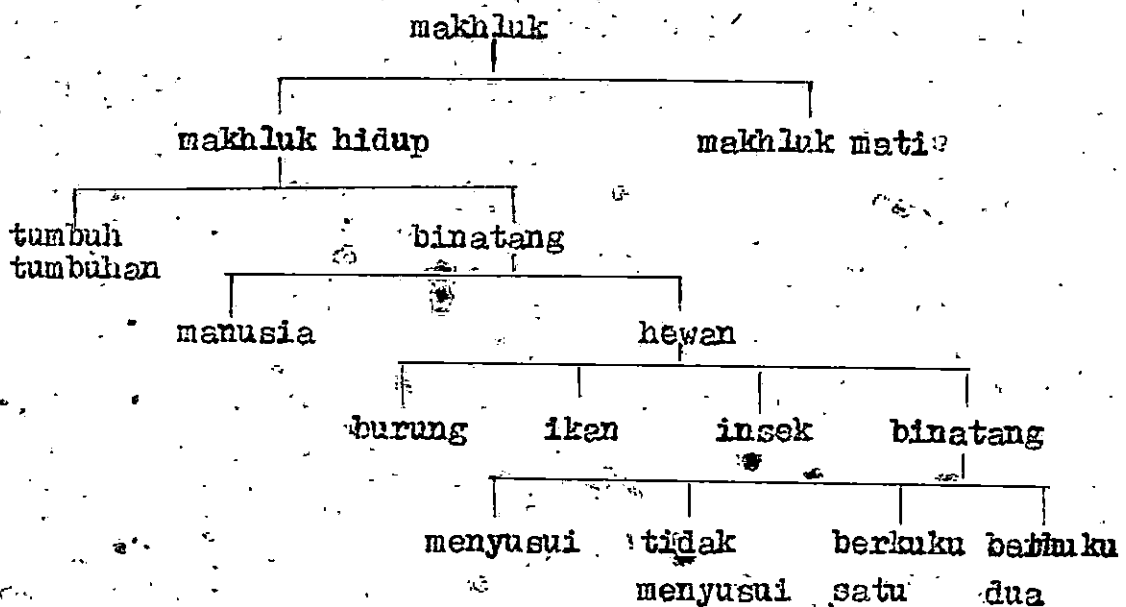
Hiponia adalah sejenis ilmu yang membicarakan re-lasi antar akata yang berwujud atas-bawah. Dengan kata lain makna suatu kata terkandung sejumlah komponen yang lainnya. sesuai dengan hal di atas, tentu dalam bahasa dikenal adanya kelas atas yang mencakup sejumlah kelas bawah yang lebih kecil, sebaliknya ada kelas bawah yang sudah tercakup maknanya oleh kelas atas. Kata-kata yang berkedudukan sebagai kelas atas disebut superordinat dan kelas bawah disebut dengan hiponim.

Kata binatang sebagai salah satu kata yang berfungsi sebagai kata superordinat atau kata kelas atas membawahi sejumlah hiponim. Misalnya, kata kerbau, kuda, burung, ikan dan sebagainya. Kalau kita perhatikan kelas bawah atau hiponim dapat pula kita jadikan sebagai superordinat atau kelas atas dari sesuatu. Misalnya, kata binatang tadi dapat kita identifikasi hiponim-hiponimnya yang nantinya akan menjadi superordinat, seperti binatang yang hidup di darat dan binatang yang hidup dalam air. Bahkan termasuk binatang yang hidup dalam tanah atau yang hidup dari pohon ke pohon.

Kita ambil salah satu hiponim dari kata binatang tadi, yaitu binatang yang hidup di darat. Binatang yang hidup di darat itu dapat lagi terdiri dari hiponim-hiponim bwhan. Misalnya, binatang yang menyusui, binatang yang tidak menyusui, binatang berkaki empat dan dua, bi-

natang menyusui berkuku satu dan binatang berkuku dua. Kita ambil lagi salah satu hiponim dari kata binatang yang hidup di darat tersebut, katakanlah binatang yang menyusui dan tidak menyusui. Kata ini pada gilirannya akan menjadi superordinat atau kelas atas dari binatang yang lainnya. Sekarang binatang menyusui yang kita jadikan sebagai kelas atasnya. Di dalam makna kata ini juga sudah terkandung sejumlah makna kata yang lainnya. Misalnya, binatang yang memamah biak dan yang tidak. Kemudian ini dapat lagi dibagi atas sejumlah hiponim bawah, yaitu seperti, kerbau, kambing, kuda, jawa, unta, gajah, dan sebagainya.

Untuk lebih jelas dan memperluas wawasan kita tentang hiponim ini perhatikan skema berikut ini.



Latihan

Buatlah hiponimnya (unsur bahasanya) kata-kata yang berfungsi sebagai superordinat di bawah ini :

1. anggrek
2. jambu
3. tebu
4. bunga
5. tumbuhan
6. padi
7. kursi
8. buku
9. burung
10. binatang
11. binatang menyusui
12. binatang berkuku dua
13. binatang memamah biak
14. ikan air laut
15. ikan air tawar
16. ayam
17. mangga
19. biskuit
20. mobil

Latihan

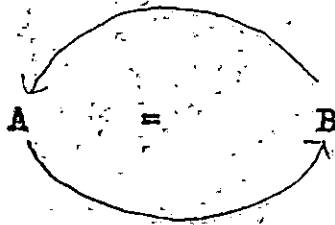
Buatlah hiponimnya (unsru bawan) kata-kata di bawah ini

Homonim

5. Homonim

Istilah homonim berasal dari kata bahasa Yunani *ku-no*, yaitu, *onoma* yang berarti nama, dan *homos* yang berarti sama. Pengertian homonim menurut bahasa ini adalah nama sama untuk benda yang lain. Verhaar memberi batasan tentang homonim ini sebagai berikut, homonim ialah ungkapan (kata atau frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi berbeda maknanya. Misalnya kata /mengukur/ dari kata /kukur/ dan /mengukur/ dari kata /ukur/.

Hubungan kata yang berhomonim ini bersifat timbal-balik, lebih jauh Aminudin memberikan rumus sebagai berikut. Jika A berhomonim dengan B, maka B pasti berhomonim dengan A. Untuk lebih jelas perhatikan gambar di bawah ini.



5.1 Jenis Homonim

Verhaar dalam bukunya "Pengantar Linguistik" mengatakan bahwa homonim dapat dibagi atas beberapa jenis, yaitu:

- a. Homonim yang terjadi antar kalimat, misalnya, kalimat, /Istri kolonel yang ramah itu pergi ke Medan/ (dengan parafrase yang menjelaskan bahwa yang ra-

mah itu kolonel) dan kalimat /Istri kolonel yang ramah itu pergi ke Medan (dengan parafrase bahwa Yang ramah itu adalah istri kolonel).

- b. Homonim yang terjadi pada antar frase, misalnya frase /orang tua/ yang bermakna orang yang sudah lanjut usia, dan frase /orang tua/ yang bermakna ibu bapak.
- c. Homonim yang terdapat pada antar kata, misalnya kata /terang/ yang bermakna jelas, dan kata /te-rang/ yang bermakna cahaya. Demikian juga kata /mengukur/ yang bermakna kegiatan yang berhubungan dengan dapar, dan kata /mengukur/ yang berhubungan jarak atau panjang.
- d. Homonim yang terdapat pada antara morfem terikat, misalnya, /bukunya/ (parafrasenya 'buku orang itu) dan /bukunya/ dengan (parafrase 'buku tertentu) demikian juga kalau kita mendengar kata /ibunya/ (dengan parafrase istri dari seseorang) dan kata /ibunya/ dengan (parafrase 'orang tua dari seseorang).

5.2. Homofon dan Homograf

Dalam bahasa Indonesia, kadang-kadang homonim masih dapat dibedakan lagi atas dua bahagian, yaitu homofon dan homograf. Berdasarkan kesamaan bentuk ini homonim dapat dilihat dari sudut ejaan dan ucapan. Ada homonim

yang homofon dan sekagigus homograf, artinya baik ejaan maupun ucapannya sama, misalnya kata /terang/, kalau kita perhatikan dan kita dengar kata ini mempunyai bentuk tulisan dan bunyi yang sama, tetapi maknanya ganda sesuai dengan kalimat yang dimasukinya. Di samping itu ada homonim yang hanya homograf saja, artinya ejaannya sama tetapi ucapannya berbeda, misalnya kata /teras/ yang bermakna bagian depan dari sebuah rumah dengan ss /teras/ yang bermakna pejabat. Demikian juga dengan kata /perang/ yang bermakna pertempuran, dan /perang/ yang berhubungan dengan warna rambut. Kemudian dalam bahasa Indonesia juga terdapat homonim yang hanya homofon saja, dengan kata lain tulisan atau ejaannya berbeda tetapi bunyinya sama. Misalnya, kata /bang/ dengan kata /bank/, kedua kata ini mempunyai tulisan yang berbeda tetapi mempunyai ucapan atau bunyi yang sama. Kata /bang/ dapat bermakna kakak (abang) dan dapat pula bermakna azan, sedangkan kata /bank/ menunjukkan acuan tempat menyimpan atau menyimpan uang. Hal yang sama dengan ini adalah kata /sangsi/ dan /sanksi/, bunyinya sama sedangkan tulisannya berbeda.

Kata-kata yang berbentuk homonim dan homograf, homonim yang homograf tetapi tidak homofon, dan homonim yang tidak homograf tetapi homofon jumlahnya cukup banyak dalam bahasa Indonesia. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kata yang demikian dapat anda pergunakan kamus bahasa Indonesia atau kamus-kamus lainnya.

Latihan

A. Jelaskanlah makna kata yang tergolong homonim di bawah ini ! Jika Anda kesulitan pergunakanlah kamus.

- | | |
|-------------|--------------|
| 1. karang I | 7. buram I |
| karang II | buram II |
| karang III | 8. sedan I |
| Karang IV | sedan II |
| 2. aci I | 9. amat I |
| aci II | amat II |
| aci III | 10. seret I |
| aci IV | seret II |
| 3. alah I | 11. serang I |
| alah II | serang II |
| 4. bang I | 12. sela I |
| bang II | sela II |
| bang III | 13. semi I |
| bank IV | semi II |
| 5. basi I | 14. bisa I |
| basi II | bisa II |
| basi III | 15. serak I |
| basi IV | serak II |
| 6. seri I | |
| seri II | |
| seri III | |
| seri IV | |

B. Carilah homonim-homonimnya kata-kata di bawah ini dalam kamus, kemudian masukan ke dalam sebuah kalimat sehingga jelas perbedaannya masing-masing!

hal	dadak
hujan	damar
lilit	daya
jabar	jabal
kaca	depak
jamak	ada
gali	jagal
hambat	benah
campak	cacah
mala	ambil
lugau	dongkoi
mancung	ladang
belantik	ajuk
ajak	akad
ambing	ajar
kali	kaji
titirah	laga
hantar	maras
jalang	imbang
ambal	hal
ambar	ambang
alur	agung

6. polisemi

Istilah polisemi diambil atau berasal dari kata poly = banyak, sema = tanda). pembicaraan mengenai polisemi jauh berbeda dengan sinonim, Kalau pada sinonim kita menghadapi sejumlah kata yang mempunyai makna sama atau mirip, tetapi dalam polisemi malah sebaliknya, yaitu satu kata mempunyai makna ganda. Pembahasan antara polisemi sebenarnya hampir sama dengan homonim, bahkan kadang-kadang ada orang yang beranggapan keduanya sama saja atau setidaknya mempunyai contoh yang sama. Kedua istilah itu sebenarnya jauh berbeda dan sama sekali tidak bisa disamakan. Kalau kita pada homonim kita berhadapan dengan dua kata atau lebih, tetapi mempunyai makna yang berbeda, walaupun bentuknya sama. Sedangkan pada polisemi kita hanya berhadapan dengan satu kata saja.

Kata korban mempunyai makna yang berbeda atau ganda. Dalam kamus umum bahasa Indonesia (KUBI) dijelaskan sebagai memiliki makna (1) pemberian untuk menyatakan kebaktian, (2) orang yang menderita kecelakaan karena sesuatu perbuatan, (3) orang yang meninggal karena tertimpa bencana. Jika kita perhatikan ketiga makna kata korban di atas ternyata maknanya berdekatan. Jenis makna yang seperti ini disebut dengan polisemi. Seperti yang penulis katakan di atas, bentuk yang hampir sama dengan ini adalah kata kata yang bermakna berbeda, tetapi bentuk sama. Misalnya kata /amat/, /bisa/, /terang/ dan sebagainya.

c. faktor leksikal yang dapat bersumber dari, (1) sebuah kata mengalami perubahan pemakaian dalam tindak bahasa yang mengakibatkan munculnya makna baru, misalnya kata /makan/ yang biasa dihubungkan dengan kegiatan manusia atau binatang memasukkan sesuatu ke dalam mulut, tetapi kini kata itu dapat kita gunakan pada benda tak bernyawa sehingga muncullah kata-kata /makan sogok/ rem tidak makan, dan sebagainya. (2) digunakan pada lingkungan yang berbeda, misalnya kata

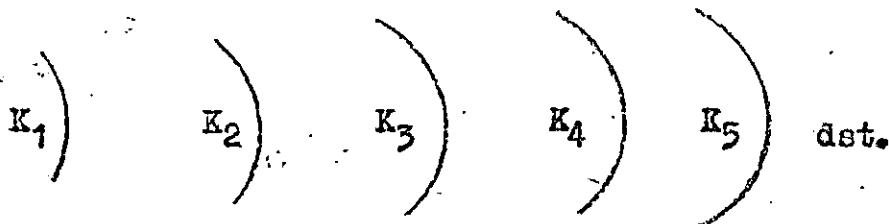
6.1 Sebab-sebab Terjadinya Polisemi

Terjadinya kegandaan makna dalam suatu bahasa adakalanya disebabkan oleh beberapa hal. Mansur Pateda mengemukakan bahwa penyebab terjadinya polisemi itu adalah:

- a. Kecepatan melafalkan kata, misalnya kata /bantuan/ dan kata /bantuan/. apakah yang dimaksud disini pertolongan, atau ban kepunyaan seseorang. Demikian juga dengan kata /berapa/, dalam hal ini apakah yang dimaksud di sini yang berhubungan dengan jumlah atau mungkin juga berak apa.
- b. Faktor gramatikal, misalnya kata /pemukul/ dapat bermakna alat yang digunakan untuk memukul dan dapat juga bermakna orang yang memukul. Demikian juga kata /orang tua/, yang bermakna ibu bapak atau lanjut usia.
- c. Faktor leksikal yang dapat bersumber dari, (1) sebusah kata yang mengalami perubahan pemakaian dalam tindak bahasa yang mengakibatkan timbulnya makna baru, misalnya kata /cetak/ yang biasa berhubungan dengan penerbit. Tetapi kini kata ini dapat kita pakai dalam lingkungan yang berbeda (2)

- /cetak/, bagi seorang pekerja batu bata kata cetak dihubungkan dengan pembuatan, bagi seorang dokter cetak dihubungkan dengan uang masuk, bagi penerbit dihubungkan dengan kertas dan tinta, dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan kata optuksi, kata ini jika dimasukkan atau dipakai pada lingkungan yang berbeda akan menimbulkan makna yang berbeda pula.
- d. Faktor pengaruh bahasa asing atau bahasa daerah. misalnya kata /studi/ yang dipakai untuk melengkapi kata belajar. sedangkan kata /bersua/ dipakai untuk melengkapi kata bertemu.
 - e. Faktor pemakai bahasa yang berusaha menghemat kata kata. Maksudnya dengan satu kata dapat mengungkapkan banyak gagasan atau pikiran. Hal yang seperti ini dalam linguistik disebut dengan ekonomis bahasa. Kadang-kadang kata-kata baru belum ditemukan, maka kata-kata yang telah ada dapat digunakan dengan makna yang lain. Misalnya kata /kaki/ yang bermakna bagian bawah dari tubuh manusia. Tetapi dalam perkembangannya kita mengenal kaki meja, kaki kuda, kaki gunung, dan sebagainya yang maknanya sudah bergeser dari makna dasar semula.
 - f. Faktor bahasa itu sendiri yang terbuka untuk menerima perubahan, baik perubahan bentuk maupun perubahan makna. Tentu saja hal ini berhubungan dengan poin (e) di atas.

Berdasarkan uraian ini, perkembangan polisemi yang berkembang sesuai dengan perkembangan bahasa dan perkembangan pemakai bahasa, dapat dilukiskan sebagai berikut.



Makna berubah, meluas, bergeser, bertambah secara bergelombang. Makna ini berkembang dan bertambah.

Hal itu karena perkembangan pemikiran manusia sebagai pemakai bahasa. Tiap hari manusia mengalami perkembangan. Perkembangan ini membutuhkan bahasa sebagai alat penyalur pemikiran. Dengan demikian manusia akan terbentur pada kebutuhan kosa kata yang akan mewakili pemikiran, keinginan dan perasaan, yang ingin dikemukakan, manusia mencari bermacam-macam usaha.

Untuk menanggulangi kesulitan itu, manusia menempuh cara (1) menciptakan kata baru, (2) menggali kata lama yang tidak digunakan lagi, (3) mempertahankan kata yang ada tetapi memperluas maknanya, (4) mempertahankan kata yang sudah ada, tetapi dengan memperluas lingkungan pemakaian kata itu, (5) mempertahankan kata yang ada tetapi memperluas bentuknya, dan (6) menyerap kata dari bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing.

6.2 Cara Membedakan polisemi dengan Homonim

Menurut Mansur pateda, untuk membedakan polisemi

dari homonim dipergunakan kriteria kelas kata, Kriteria ini yang sebaiknya kita gunakan. Maksudnya, kalau kelas kata berbeda dan bentuknya sama tetapi maknanya berbeda, kita berhadapan dengan bentuk homonim. Kalau kelas kata tidak berbeda, bentuknya sama dan maknanya ganda, maka kita berhadapan dengan polisemi. Dengan demikian kata /paku/ pada kalimat, ia membeli paku 25 kg, dan ia memaku dinding rumahnya yang rusak, digolongkan ke dalam homonim.

Cara-cara untuk membedakan polisemi dengan homonim ini adalah seperti yang diutarakan oleh pateda sebagai berikut.

- a. Penelusuran secara etimologis, misalnya kata /pupi/ yang berarti murid, dan kata /pupil/ yang bermakna biji mata. Berdasarkan historis kata ini dianggap berasal dari bentuk yang sama, dan bentuk seperti ini disebut dengan polisemi.
- b. Mencari makna inti. Misalnya kata /mata/ yang dihubungkan dengan alat untuk melihat. Namun sekarang kata ini berkembang, kita mengenal kata /mata air/ /mata sapi/ dan sebagainya. Dalam hal ini kita berhadapan dengan metafora yang mengakibatkan kata /mata/ bermakna ganda.
- c. Mencari antonimnya, maksudnya kalau antonimnya sama, maka kita berurusan dengan polisemi, dan kalau kita berhadapan dengan antonim yang berbeda, maka itu disebut dengan homonim. Misalnya kita dapat

d. Alasan formal, pateda memberikan contoh kata bahasa perancis, /poli/ yang berarti tingka laku yang halus, baik yang dihubungkan dengan makna literer, maupun makna kiasan. Berdasarkan makna literer, kata/poli/ dihubungkan dengan depoli yang bermakna menghabiskan, mengalahkan dan dengan kata /polisage/ yang bermakna kain lap, sedangkan dalam pengertian lain, kata /poli/ dihubungkan dengan /'mploi/, kata impoli bermakna tidak sopan dan /politesse/ yang bermakna kesopanan. Kelihatannya terdapat dua kata yang berbeda yang mengandung dua hubungan yang berbeda pula.

Latihan

Tetapkanlah mana di antara kata-kata di bawah ini yang digolongkan ke dalam polisemi dan homonim!

- a. memandang; melihat; memperhatikan; menengok; meninjau; memeriksa; mengawasi; menyelidiki; menilik; mengamati; menonton; menganggap; memperlakukan; mengingat; dan menghargai.
- b. papan; kayu tipis; tempat tinggal; kediaman.
- c. Pak; bapak; ayah; bungkus; kemasan; mengusahakan.
- d. silaturahmi; persahabatan; persaudaraan.
- e. Tarut; hanyut; jauh; hancur; luluh.
- f. Rawan; sedih; pilu; tulang muda; genting; kritis.

- g. kecut; gentar; takut; masam; asam.
- h. sirna; lenyap; hilang; musnah; gaib.
- i. Dahwah; misi; penyiaran agama.
- j. Cedera; cacat; luka; pertengkaran; cekcok; khianat; dan pembunuhan.
- k. Bak; kolam; tinta Cina; seperti; bagai, umpama, misal.
- l. Iestari; baka; abadi; tetap; langgeng; kekal; abadi; stabil; aman.
-

7. Kata yang Bermakna Jelas dan yang Bermakna Kabur

Tiap kata yang kita hadapi, baik yang kita dengar maupun yang kita baca, memiliki dua kemungkinan makna. Kemungkinan yang dimaksud, yaitu kata yang jelas maknanya dan kata yang kabur atau samar-samar maknanya. Sebagai contoh kita ambil kata /sepeda/. Ketika kita mendengar kata /sepeda/ diucapkan atau kita baca, segera terbayang pada kita apa yang dimaksud dengan kata /sepeda/. Tentu saja bayangan sepeda bagi setiap kita tidak sama karena itu ditentukan oleh pengalamannya. Di sini belum dipersoalkan kata /sepeda/ yang dihubungkan dengan kata yang lain, misalnya sepeda mini, sepeda BMX, sepeda hijau sepeda sport, dan sebagainya.

Secara deskriptif setiap kata dapat dianalisis strukturnya. Misalnya kata /makin/, terdiri dari fonem-fonem /m-a-k-i-n /. Secara historis setiap kata dapat saja berubah lafalnya, bentuk, maupun maknanya. Misalnya kata sahaya berubah bentuknya menjadi kata saya, begitu juga dengan kata /makin/, kadang-kadang dilafalkan dengan bunyi mangkin. Kata /kuliah/ yang kita pungut dari bahasa arab, telah berubah maknanya dari makna fakultas dengan atau menjadi belajar di perguruan tinggi. Secara komparatif kita melihat bahwa suatu acuan memiliki banyak lambang untuk mewakilinya, misalnya kata /lembu/ dapat juga dinamai dengan /jawi/, /sepi/, /banteng/, dan sebagainya.

Pada mulanya setiap kata bermakna jelas, bahkan apa yang diacu hanya satu saja. Kemudian karena perkembangan pemikiran manusia ditambah lagi dengan acuan lainnya. Di samping itu meluasnya tempat pemukiman dan wawasan pengalaman manusia, diperlukan lambang baru untuk mewakilinya. Kadang-kadang karena lambang yang diperlukan belum dapat ditemukan atau diciptakan, maka lambang yang lama atau yang sudah ada dapat dimanfaatkan, tetapi dengan makna yang berbeda. Keadaan yang demikian mendorong lahirnya apa yang kita sebut polisemi dan homonim.

Dengan perkembangan seperti ini, lahirilah kata yang jelas maknanya dan yang kabur maknanya atau bermakna samar-samar. Di dalam literatur semantik, ada kata yang bermakna transparan dan ada yang bermakna opak. Kata yang bermakna transparan adalah kata yang mempunyai nuansa makna yang jelas dan pasti, sedangkan kata yang bermakna opak adalah kata yang bermakna kabur atau bermakna samar. Kata-kata yang bermakna transparan, maknanya dapat ditentukan dari makna bagian-bagiannya. Misalnya kata /chopper/ Chop = potongan, dan -er sebagai penanda benda, jadi chopper = pemotong. Dalam bahasa Indonesia juga ada hal yang seperti ini, misalnya kata /hartawan/. Kata harta = benda, akhiran -wan = banyak atau punya. Jadi hartawan bermakna banyak harta atau mempunyai harta. Demikian juga kata pemukul, penarik, penulis, dan sebagainya.

Untuk menghindari kesamaran makna, maka sebaiknya

kita telusuri melalui konteks kalimat, sosial, atau hubungan kemasyarakatan, kebiasaan atau adat istiadat, dan sebagainya.

pembahasan mengenai makna ini sudah cukup lama menjadi pemikiran manusia khususnya ahli atau peminat bahasa. Misalnya bangsa Yunani, mereka membedakan dua pandangan tentang makna, yaitu:

1. bersifat naturalis
2. bersifat konvensional

Pandangan naturalis mengatakan bahwa tiap kata mengandung makna yang ada hubungannya dengan bunyi, atau dengan kata lain terdapatnya hubungan bunyi dengan makna. Misalnya makna kata /durian/, /rambutan/, /desiran/, dan sebagainya. Dalam hal kata di atas, terdapat hubungan yang bersifat alam, yaitu kata durian karena banyak duri, rambutan, karena banyak rambut, desiran karena ada bunyi yang mendesir. Sedangkan pandangan yang bersifat konvensional beranggapan bahwa makna suatu kata ditentukan oleh konvensi masyarakat pemakainya. Makna kata seperti inilah yang mendominasi makna kata dalam setiap bahasa, dan ini pulalah yang menyebabkan terjadinya bermacam-macam bahasa dan begitu juga dengan terdapatnya berbagai macam dialek dalam suatu bahasa,

sehubungan dengan kenyataan di atas, tidaklah mengherankan kalau dalam suatu bahasa terdapat adanya kata-kata yang memiliki kekaburan makna ataupun yang mempunyai makna yang jelas dan pasti.

8. Hubungan Makna

Pada pembahasan sebelumnya juga sudah kita bicarakan bahwa setiap kata memiliki makna, makna yang dimaksud di sini adalah makna inti. Di samping makna inti ini kita mengenal adanya makna tambahan atau sering juga disebut dengan makna sekunder, dan ada pula yang menamai dengan makna konotasi. Sebagai contoh kita tampilkan kata /kursi/, jika kita mendengar atau membaca kata ini maka yang terbayang dalam pikiran kita adalah kursi seperti yang kita lihat dirumah, dikantor ataupun di tempat lain, yang berfungsi sebagai tempat duduk. Di mana-mana kursi yang kita jumpai baik di rumah, di sekolah, di kantor, di restora, dalam pesawat, dan sebagainya selamanya berfungsi sebagai tempat duduk. Sebaliknya kita juga mendengar adanya orang mengatakan, anggota KNPI cabang Sumatera Barat sekarang sedang berebut atau memperebutkan kursi. Hal yang seperti ini akan memberikan bermacam-macam informasi pada pembaca atau pendengar, tanggapan atau pemahaman makna informasi yang terkandung dalam kalimat itu sangat tergantung pada latar belakang orangnya. Orang yang berpendidikan cukup memadai dan mempunyai wawasan pengetahuan akan paham bahwa yang diperebutkan itu bukan kursi, tetapi jabatan. Tetapi lain halnya penjual botol keliling atau kusir bendi, mereka beranggapan bahwa di sana ada sejumlah kursi yang dibagi-bagikan kepada anggota suatu organisasi.

Berdasarkan kenyataan hubungan makna seperti di depan, Nida melalui Mansur Pateda mengemukakan empat prinsip untuk menyatakan hubungan makna, yaitu:

- a. prinsip tercakup atau inklusi
- b. prinsip tumpang-tindih
- c. prinsip komplementasi
- d. prinsip bersinggungan

3.1 prinsip Tercakup atau Inklusi

Menurut prinsip inklusi ini makna suatu kata sudah tercakup di dalam makna kata yang lainnya. Kalau kita perhatikan prinsip inklusi ini merupakan cara yang diciptakan manusia untuk mempermudah dirinya dalam berkomunikasi. sebab-sebab timbulnya prinsip ini adalah karena:

- a. Manusia ingin cepat mengungkapkan apa yang ingin disampaikannya.
- b. Terbatasnya bahasa atau kemampuan manusia untuk memberi nama tentang suatu acuan.

Misalnya, kita mengenal kata /ikan/ tumbuh-tumbuhan/ begitu juga kata / buah-buahan/, /bunga/, dan sebagainya. Kalau kita mengatakan kata /ikan/ sebenarnya sudah banyak yang tercakup di dalamnya. Tetapi jika ditanya orang apa nama ikannya, kadang-kadang kita tidak dapat menjawab, karena tidak semua jenis ikan kita ketahui namanya. Namun dia tetap termasuk ke dalam jenis ikan.

Kenyataan yang hampir senada juga terdapat dalam

frase, silakan makan, makna yang tercakup dalam frase ini cukup banyak, pertama, berarti ada orang yang akan makan, kedua, ada tempat untuk makan, ketiga, tersedia makanan, keempat ada alat yang diperlukan untuk makan, dan sebagainya.

Hal yang hampir sama dengan contoh di atas, juga terdapat dalam kalimat berikut, "Bu, besok pukul 7,00 saya akan ke kantor. Dalam kalimat ini terkandung banyak pengertian, yang tercakup di dalamnya, antara lain:

a. si istri harus mempersiapkan kebutuhan suaminya misalnya, sepatu, kemeja, celana, tas, serapen, dan tidak ketinggalan obat-obatan kalau suaminya harus memakan obat setiap hari. Tentuk masih banyak lagi yang perlu dipikirkan oleh sang istrinya, pada hal dia hanya mengucapkan, "Bu, saya akan berangkat pukul 7.00. Ini semua merupakan prinsip inklusi, dengan kata kata, banyak pengertian yang tercakup di dalamnya. Untuk mengetahui pengertian apa saja yang tercakup kedalam kata-kata tersebut ditentukan oleh kekuatan imajinasi seseorang.

3.2 prinsip tumpang tindih

Dalam pengkajian hubungan makna, juga ada suatu prinsip yang disebut dengan prinsip tumpang tindih. Maksudnya makna tumpang tindih ini adalah suatu keadaan di mana terdapat berbagai informasi di dalam suatu kata, atau dengan kata lain makna kata itu berlapis-lapis.

Sebagai contoh perhatikan apa yang dikemukakan oleh Mansur pateda dalam bahasa Gorontalo di bawah ini.

Contoh I.

- a. Tio loona'omai /ia (telah) datang kemari/.
- b. Deloamola kado boito, /bawalah ke sana karung itu/.
- c. Yio poona'omola, /engkau pergilah ke sana/.

Dari contoh di atas terlihat kata-kata /loona'omai/ bermakna telah datang kemari, deloamola, bermakna bawalah ke sana, dan poona'omola yang bermakna pergilah ke sana. Kata-kata tersebut mengandung tiga lapis makna. Untuk lebih jelas kita ambil kata /loona'omai/ yang dapat diuraikan atas segmen, lo + na'o + mai, yang menginformasikan, awalan lo- berhubungan dengan waktu lampau, bentuk dasar /na'o/ bermakna pergi, dan unsur /mai/ yang menyatakan ke mana arah kegiatan tersebut telah dilakukan.

Contoh 2

Ti Ija pe'ideloalio bo'o. /Si Ija disuruhnya membawa baju/.

Contoh ini memperlihatkan bahwa kata /peideloalio/ mengandung empat lapis makna, yaitu:

1. pekerjaan membawa yang dinyatakan oleh bentuk dasar /delo/,
2. perintah membawa yang ditunjukkan oleh kombinasi pe'i-+ a, = pe'i + delo + a = pe'ideloa.
3. Yang menyuruh untuk membawa, yaitu ia seperti yang

ditunjukkan oleh akhiran persona -lio (pe'i + delo + a + lio = pe'ideloalio, disuruhnya membawa).

4. waktu, yaitu yang menyatakan akan yang dinyatakan oleh morfem awalan pe'i (pe'i + delo + a + lio) berarti disuruhnya membawa.

Dalam bahasa Indonesia, hal yang seperti ini juga dapat kita jumpai, misalnya kata / memberikan/ dalam kalimat / Iwan memberikan sebuah roti kepada adiknya/, kata /memberikan/ mengandung lapis makna sebagai berikut:

1. pekerjaan memberikan yang dinyatakan oleh bentuk dasar beri.
2. kata kerja aktif yang dinyatakan oleh imbuhan me-
3. tujuan, yang dinyatakan oleh akhiran-kan,
4. waktu, yang dinyatakan oleh kombinasi imbuhan me-kan.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, prinsip makna yang berlapis ini hampir terdapat dalam semua bahasa yang ada, baik bahasa yang masih hidup maupun bahasa yang sudah mati.

8.3 prinsip Komplementasi

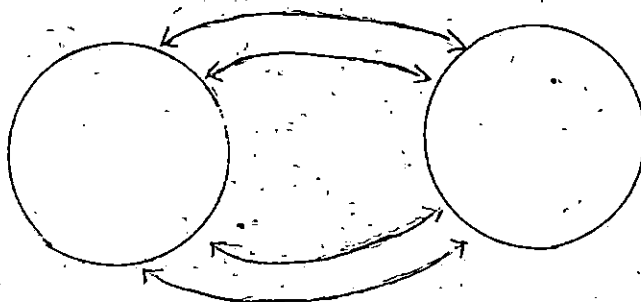
Prinsip komplementasi ini ditandai oleh kontras, dan kadang-kadang lwan kata. Umumnya ada tiga tipe hubungan komplementasi, yaitu:

- a. lawan kata
- b. berbalik
- c. serah terima

Kata-kata yang berlawanan maknanya, biasanya berhubungan dengan (1) kualitas, seperti kata /pandai/ X /bodoh/, /cepat/ X /lambat/, /tinggi/ X /rendah/ dan sebagainya, (2) jumlah, misalnya, kata /banyak/ X /sedikit/, /semuanya/ X /sebahagian/, (3) keadaan, misalnya kata /hidup/ X /mati/, /terbuka/ X /tertutup/, (4) waktu, misalnya kata /sekarang/ X /kemudian/, (5) jarak, seperti kata /ini/ X /itu/, (6) gerakan, seperti kata /pergi/ X /datang/, /masuk/ X /keluar/.

Kata berbalik maknanya adalah kata yang bermakna sebaliknya dari kata atau pasangannya. Misalnya kata /bersahabat/ dan /berseteru/, /menyuruh berkelahi/ dan /mendamaikan/. Sedangkan kata serah terima, misalnya kata /membeli/ dan /menjual/, /meminjam/ dan /meminjamkan/.

Untuk lebih jelasnya prinsip komplementasi ini perhatikan gambar berikut.

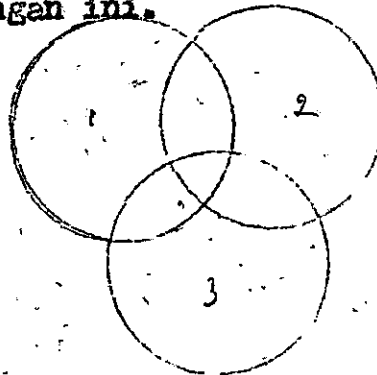


8.4 prinsip Bersinggungan

Di samping prinsip-prinsip makna yang telah kita pelajari di atas, ada satu lagi prinsip makna

yang tidak kalah pentingnya, yaitu prinsip bersinggungan. pembahasan dalam makna bersinggungan ini dekat sekali dengan kata yang bersinonim, hanya pada makna yang bersinggungan tingkat kesamaan itu berbeda, misalnya kata /memberikan, menyerahkan, menghadiahkan, menghibahkan, meng-anugrahkan/, /cerdas, derdik, pintar, banyak akal, pandai/, /melihat, menonton, menjenguk, menoleh, menatap, memperhatikan, mengintip, mengerling, mengobservasi/, dan sebagainya.

Berdasarkan pada contoh-contoh kata yang bersinggungan di atas, tampak bahwa makna masing-masing kata itu hampir sama atau bersamaan, yang demikian kita sebut bersinggungan. Dengan kata lain pada masing-masing kata itu ada unsur-unsur tertentu yang sama. Gambar di bawah ini mungkin dapat memperjelas pengertian kita tentang masalah prinsip bersinggungan ini.



Memperhatikan gambar di atas, bulatan-bulatan itu kita umpamakan kata. Masing-masing bulatan tidak ada yang terlepas dari bulatan yang lainnya, antara yang satu dengan yang lain saling terkait. Keadaan yang demikianlah yang kita maksud dengan makna bersinggungan.

Sekarang kita kembali kepada contoh kata yang bersinggungan di atas, misalnya kata / melihat, menonton, mengintip, mengerling, menatap, menantang, memperhatikan, mengobservasi, meneliti, menoleh, dsb/, unsur-unsur yang sama dari masing-masing kata itu adalah:

- 1) menggunakan mata
- 2) bergerak dari satu tempat ketempat lain
- 3) mempunyai tujuan tertentu

Kesamaan unsur pada masing-masing kata inilah yang menjadi dasar dalam pengkajian unsur bersinggungan, sampai dimana tingkat kesamaannya makna kata tersebut.

DAFTAR BACAAN

Aminuddin. 1985. semantik pengantar studi tentang makna.

Bandung : sinar Baru.

Keraf, Gorys. 1980. Tatabahasa Indonesia. Jakarta : Nusa

Indah.

1984. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta :

Gramedia.

Pateda, Mansur. 1985. semantik leksikal Jakarta : Nusa

Indah.

Parera, Yos Daniel. 1984. Belajar Mengemukakan pendapat.

Jakarta : Erlangga.

Semi, M. Atar. 1989. Menulis Efektif. Padang : Etika

Offset.

Tarigan, Hendri Guntur. 1985. pengajaran semantik. Ban-

dung : angkasa.

Verrhaar, J.W.M. 1984. pengantar linguistik. Jakarta :

universitas Gajah Mada.